

ARTIKEL PENELITIAN

**Pengetahuan tentang Dampak Infeksi Gonore
pada Pasien Pria dengan Gonore****Nasyifa Nurul Fitriany,¹ Raden Ganang Ibnu Santosa,² Titik Respati,²
Deis Hikmawati,³ Tony S. Djajakusumah³**¹Program Studi Pendidikan Dokter, ²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, ³Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin,
Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung**Abstrak**

Gonore merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh *Neisseria gonorrhoeae*. Salah satu karakteristik yang memengaruhi seseorang terkena gonore antara lain pengetahuan mengenai infeksi gonore. Gonore memiliki komplikasi seperti epididimitis, orkitis, prostatitis, *cowperitis*, bahkan infertilitas. Di samping itu, gonore dapat meningkatkan angka kejadian HIV. Tujuan penelitian ini mengetahui karakteristik dan tingkat pengetahuan dampak infeksi gonore pada pasien pria dengan gonore berdasar atas karakteristik usia dan jenis pasangan di salah satu Klinik IMS di Kota Bandung periode Maret–Mei 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *cross sectional*. Subjek penelitian berjumlah 60 orang dengan pengambilan sampel secara *consecutive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Pada penelitian ini didapatkan kejadian gonore terbanyak pada rentang usia 25–49 tahun (67%), wiraswasta (92%), belum menikah (77%), dan memiliki pasangan pria (53%). Responden memiliki pengetahuan baik mengenai dampak infeksi gonore sebanyak (54%). Bila dilihat berdasar atas karakteristik usia, responden yang memiliki pengetahuan baik adalah responden pada rentang usia 25–49 tahun (74%), sedangkan karakteristik berdasar atas jenis pasangan, responden berpengetahuan baik, yaitu yang memiliki pasangan pria (52%). Simpulan penelitian ini bahwa pengetahuan mengenai dampak infeksi gonore pada pasien pria dengan gonore tergolong baik.

Kata kunci: Dampak, gonore, pengetahuan, pria**Knowledge about the Impact of Gonorrhoea Infection
in Gonorrhoea Male Patients****Abstract**

Gonorrhoea is a sexually transmitted infection caused by *Neisseria gonorrhoeae*. One of the characteristics that affect people is knowledge of affected by gonorrhoea. Complications of gonorrhoea are epididymitis, orchitis, prostatitis, *cowperitis*, and even infertility. Also, gonorrhoea could increase the number of HIV incidence. The purpose of this study was to determine the characteristics and level of knowledge of male patients with gonorrhoea based on the characteristics of age and gender of sexual partner at Klinik IMS in Kota Bandung period March–May 2018. This study used the descriptive cross-sectional method. There were 60 participants in this study, chosen using consecutive sampling technique. The data collected from questionnaires and interviews. In this study, the highest incidence found in 25 to 49 years old (67%), entrepreneur (92%), single (77%), and male partner (53%). Respondents had good knowledge about gonorrhoea infection (54%). According to the results of this study, respondents who had good knowledge about the impact of gonorrhoea infection were 25 to 49 years (74%), while according to gender sexual partner, well-informed respondents were men who had a male sexual partner (52%). The conclusion of this study is the patient's knowledge about the impact of gonorrhoea are good.

Key words: Gonorrhoea, impact, knowledge, man

Pendahuluan

Gonore merupakan infeksi menular seksual (IMS) yang disebabkan oleh *Neisseria gonorrhoeae* (*N. gonorrhoeae*), bakteri Gram negatif berbentuk coccus, aerob. Faktor risiko kejadian gonore, yaitu pasangan lebih dari satu, usia muda, status belum menikah, penaja seks komersial (PSK), penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat aditif (NAPZA), tingkat sosioekonomi serta pendidikan rendah, tidak konsisten penggunaan kondom, dan infeksi IMS sebelumnya.¹⁻⁸

Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat kasus baru gonore pada kelompok usia 15–49 tahun, yaitu sebanyak 78 juta kasus,⁹ sedangkan di Asia Tenggara angka prevalensi gonore sebanyak 9,3 juta orang.¹⁰ Menurut *Integrated Biological and Behavioral Survey* (IBBS) tahun 2013, prevalensi di kalangan lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (LSL) sebanyak 21,2%, *transgender* sebanyak 19,6%, dan WPS sebanyak 17,7–32,2%.¹¹ Kota Bandung merupakan kota besar dengan penduduk heterogen dan merupakan kota wisata sehingga menjadi tujuan para wisatawan domestik bahkan mancanegara. Hal ini berdampak pada pola perilaku warga kota, salah satu dampak adalah angka kejadian IMS yang tinggi di Kota Bandung, yaitu sebanyak 1.419 kasus pada tahun 2012.¹²

Penderita gonore sering mengalami koinfeksi, antara lain IMS ulseratif seperti pada sifilis, herpes progenitalis, ulkus mole, dan granuloma inguinal, IMS nonulseratif seperti *C. trachomatis*, HIV, *warts*, dan *Candida albicans*.¹³ Komplikasi yang dapat terjadi seperti epididimitis, orkitis, prostatitis, *cowperitis*, bahkan infertilitas.^{14,15}

Salah satu dari karakteristik yang memengaruhi seseorang terkena IMS antara lain pengetahuan.¹⁶ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mmbaga dkk.¹⁷ yang dipublikasikan pada tahun 2008 dinyatakan bahwa pengetahuan tentang komplikasi IMS berperan penting dalam mendorong perilaku seksual yang lebih aman.

Berdasar atas data sebelumnya dan mengingat bahaya yang dapat ditimbulkan serta pentingnya pengetahuan yang berpengaruh terhadap perilaku penderita maka tujuan penelitian ini meneliti tingkat pengetahuan dan dampak infeksi gonore pada pasien pria di salah satu Klinik IMS di Kota Bandung.

Metode

Penelitian yang menggunakan metode *cross sectional*. Pemilihan subjek menggunakan *consecutive sampling* dengan kriteria inklusi pasien pria penderita gonore usia 15–49 tahun.

Penelitian dilakukan di salah satu Klinik IMS Kota Bandung pada bulan Maret sampai dengan Mei 2018. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Responden sebanyak 60 orang yang sebelumnya telah diberikan informasi dan menyetujui mengikuti penelitian. Penelitian ini sudah lulus etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung dengan Nomor: 212/Komite Etik.FK/III/2018.

Hasil

Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Karakteristik Responden Gonore

Variabel	Kategori	n=60	%
Usia (tahun)	15–24	20	33
	25–49	40	67
Pekerjaan	Berisiko	5	8
	Tidak berisiko	55	92
Status pernikahan	Menikah	14	23
	Belum menikah	46	77
Jenis pasangan	Pria	32	53
	Wanita	18	30
	Keduanya	10	17

Karakteristik terbanyak berusia 25–49 tahun (67%), pekerjaan tidak berisiko (92%), belum menikah (77%), jenis pasangan seorang pria (53%), dan hanya memiliki satu pasangan (65%).

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Cara Penularan, Gejala, Dampak Infeksi, dan Pencegahan Infeksi Gonore

Pengetahuan	n=60	%	IK 95%
Kurang	4	6	0,02–13,0
Cukup	25	42	28,8–54,5
Baik	31	52	38,6–64,68

Berdasar atas Tabel 2 pasien pria dengan gonore di Klinik IMS memiliki pengetahuan baik mengenai cara penularan, gejala, dampak infeksi, dan pencegahan infeksi gonore, yaitu 31 dari 60 orang (52%).

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Responden Gonore Mengenai Dampak Infeksi Gonore

Pengetahuan	n	%
Kurang	11	18
Cukup	17	28
Baik	32	54

Responden mempunyai tingkat pengetahuan baik mengenai dampak infeksi gonore sebanyak 32 orang (54%; Tabel 3).

Jumlah responden yang terbanyak mempunyai pengetahuan baik mengenai dampak infeksi gonore terdapat pada usia 25–49 tahun, yaitu sebanyak 31 dari 42 responden (74%; Tabel 4).

Tabel 4 Hubungan antara Usia dan Tingkat Pengetahuan Responden Gonore Mengenai Dampak Infeksi Gonore

Usia (tahun)	Pengetahuan			
	Baik	Cukup	Kurang	Total
	n=42	n=14	n=4	n=60
15-24	11	7	2	20
25-49	31	7	2	40

Tabel 5 Hubungan antara Jenis Pasangan dan Tingkat Pengetahuan Responden Gonore Mengenai Dampak Infeksi Gonore

Jenis Pasangan	Pengetahuan			
	Baik	Cukup	Kurang	Total
	n=42	n=14	n=4	n=60
Pria	22	9	1	32
Wanita	11	4	3	18
Keduanya	9	1	0	10

Berdasar atas Tabel 5 proporsi jumlah responden terbanyak yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai dampak infeksi gonore adalah responden yang mempunyai pasangan pria sebanyak 22 dari 42 orang (52%).

Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh sebagian besar penderita gonore di salah satu Klinik di Kota Bandung memiliki rentang usia 25-49 tahun. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Puspitorini dan Lumintang,³ tetapi tidak sesuai dengan hasil penelitian oleh Visalli dkk.⁴ yang menyatakan bahwa pasien penderita gonore sebagian besar pada rentang usia 15-24 tahun. Usia dewasa (26-45 tahun) merupakan usia reproduksi aktif yang biasanya ditunjukkan dengan peningkatan aktivitas seksual sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Suwandani⁵ serta Refti.⁶ Peningkatan aktivitas seksual ini dapat memicu aktivitas seksual bebas jika tidak disertai dengan pasangan resmi atau perbedaan orientasi seksual seperti *gay* atau biseksual.⁶ Apabila pada usia remaja (17-25 tahun) menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Visalli dkk.⁴ dinyatakan bahwa kejadian gonore hanya karena mereka enggan menggunakan kondom ketika berhubungan seksual.⁴⁻¹⁸

Berdasar atas variabel pekerjaan, responden yang menderita gonore mayoritas adalah sebagai pekerja tidak berisiko, misalnya wiraswasta. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heryani dan Amelia Dwi¹⁹ yang memperlihatkan mayoritas penderita gonore di RS Al-Islam bekerja sebagai wiraswasta. Hasil ini didapatkan karena pekerjaan sebagai wiraswasta pada umumnya memiliki waktu yang lebih luang dan relasi yang luas serta dapat bergaul dengan berbagai golongan masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan mereka memiliki peluang

lebih besar untuk mendapatkan berbagai informasi yang membawa mereka pada perilaku menyimpang. Berdasar atas wawancara peneliti kepada salah satu responden mengatakan bahwa terdapat diskriminasi pada kaum LSL dalam hal pekerjaan. Mereka biasanya ditolak bekerja di sektor formal seperti pegawai negeri, tetapi akhirnya mereka hanya dapat bekerja di pekerjaan swasta seperti perhotelan, pemandu acara, ataupun membuat usaha sendiri bersama komunitas. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian bahwa pekerjaan yang berisiko seperti tenaga kerja migran, bertugas di militer, mengemudikan truk, atau bekerja sebagai pelaut merupakan faktor risiko kejadian gonore.¹

Variabel lainnya adalah status pernikahan dan responden yang terbanyak berstatus belum menikah. Terdapat responden usia muda dan banyak yang mempunyai pasangan pria sehingga mengakibatkan bahwa status responden mayoritas belum menikah. Keadaan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suwandani⁵ serta penelitian Refti.⁶ Menurut Undang-Undang Nomor 1 tentang Pernikahan Pasal 1 dijelaskan bahwa perkawinan dilakukan antara seorang pria dan seorang wanita, tetapi responden mempunyai pasangan pria sehingga mereka tidak dapat melakukan pernikahan.²⁰ Pada seseorang yang belum menikah, ia tidak memiliki halangan untuk berhubungan seksual secara bebas, berganti-ganti pasangan, serta tidak mempertimbangkan risiko tertular.^{6,8}

Variabel terakhir adalah jenis pasangan responden. Responden mayoritas adalah LSL. Hal ini sejalan dengan Kemenkes Tahun 2012 yang menyatakan terdapat 1.095.970 LSL di Indonesia. Masih banyak diskriminasi, penganiayaan, hingga kekerasan di lingkungan masyarakat yang dialami para LSL. *United States Agency for International Development (USAID)* melalui *United Nations Development Program (UNDP)* mendukung hak asasi kaum *lesbian, gay, bisexual and transgender (LGBT)*. Di Indonesia pun telah dilakukan Advokasi Legalisasi.²¹ Munculnya gerakan mendukung kaum LGBT ini dapat berpengaruh pada peningkatan angka LSL. Kaum LSL merasa mendapatkan dukungan, semakin terbuka, dan berani dalam menjalankan hubungan. Seseorang yang sebelumnya takut untuk menjadi LSL pun dapat menjadi LSL karena merasa ada dorongan positif dari lingkungan.

Responden memiliki pengetahuan baik mengenai dampak infeksi gonore. Menurut Notoatmodjo,²² perihalan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Namun, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mmbaga dkk.¹⁷ Pengetahuan yang rendah mengenai dampak IMS mengakibatkan perilaku berisiko maka dengan pengetahuan tinggi yang dimiliki responden seharusnya dapat mengurangi angka kejadian infeksi. Hal yang mengakibatkan masih terjadi kejadian gonore di klinik karena faktor risiko yang dimiliki responden seperti usia, pekerjaan, status pernikahan, jenis pasangan, dan jumlah pasangan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan berbagai faktor risiko yang mengakibatkan kejadian gonore.¹⁻⁸

Usia responden yang memiliki tingkat pengetahuan

baik mengenai dampak infeksi gonore sebanyak 42 orang, 11 orang berusia 15–24 tahun dan 31 orang berusia 25–49 tahun. Usia memiliki peranan cukup penting pada tingkat pengetahuan seseorang.⁸ Semakin tua usia seseorang maka semakin banyak pengalaman dalam menanggapi suatu hal. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan usia responden dewasa memiliki pengetahuan lebih baik dibanding dengan usia muda.²³

Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik terbanyak pada kelompok *gay*. Menurut ketua salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Kota Bandung yang merupakan LSM komunitas LGBT dan hasil wawancara lebih mendalam dengan beberapa responden mengatakan mereka memang memiliki pengetahuan baik mengenai infeksi gonore. Keadaan tersebut karena mereka sering melakukan diskusi antar-LSL sehingga mereka mendapatkan pengetahuan mengenai cara berhubungan seksual secara aman dan apa saja dampak yang akan terjadi, tetapi LSM tersebut tidak dapat mengintervensi para LSL untuk tidak melakukan kembali hubungan seksual berisiko bersama pasangannya yang merupakan hasrat dirinya sendiri, suka sama suka, ataupun karena kebutuhan ekonomi.

Simpulan

Sebagai simpulan, kejadian gonore yang paling banyak pada pasien berusia 25–49 tahun, memiliki pekerjaan tidak berisiko, status belum menikah, dan memiliki pasangan pria. Responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik mengenai dampak infeksi gonore.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Pimpinan Klinik Mawar Kota Bandung dan LSM Arjuna Pasundan.

Daftar Pustaka

1. Ted R. Gonorrhoea, mycoplasma, and vaginosis. Dalam: Goldsmith AL, Katz IS, Gilchrist AB, Paller SA, Leffel JD, Wolff K, penyunting Fitzpatrick's dermatology in general medicine. Edisi ke-8. New York: McGraw-Hill; 2012. hlm. 2514–7.
2. Mayor T, Roett A, Uduhiri A. Diagnosis and management of gonococcal infections. *Am Fam Physician*. 2013 Feb 1;87(3):163.
3. Puspitorini D, Lumintang H. Studi retrospektif: profil pasien baru gonore. *J Universitas Airlangga* 2017;29(1):59–64. [diunduh 5 Juni 2018]. Tersedia dari: <https://e-journal.unair.ac.id/BIKK/article/viewFile/4153/2801>
4. Visalli G, Picerno I, Vita G, Spataro P, Bertuccio MP. Knowledge of sexually transmitted infections among younger subjects of the city of Messina (Sicily). *J Prev Med Hyg*. 2014;55:17–22. [diunduh 16 Februari 2018]. Tersedia dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25916027>.
5. Suwandani R. Pengetahuan dan sikap berisiko waria dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) pada waria di Sidoarjo. *JBE*. 2015;3(1):38. [diunduh 7 Juni 2018]. Tersedia dari: <https://ejournal.unair.ac.id/JBE/article/download/1311/1070>.
6. Refti WG. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual (IMS) di Klinik Voluntary Counseling Test (VCT). *JIKA*. 2018;3(1):53–7. [diunduh 21 Juni 2018]. Tersedia dari: <https://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jika/article/view/wgr>.
7. Kemenkes RI. Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual 2015. Jakarta: Kemenkes RI; 2015. [diunduh 23 Januari 2018]. Tersedia dari: <http://siha.depkes.go.id/>.
8. Haramaini A, Rachmatdinata, Rasmia R. Prevalensi servitis gonore pada wanita hamil di Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak Kota Bandung tahun 2015. *GMHC*. 2016;4(1):47–50. [diunduh 31 Juli 2018]. Tersedia dari: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/gmhc/search/search?simpleQuery=gonore&searchField=query>.
9. WHO. Global health sector strategy on sexually transmitted infections 2016–2021. Geneva Switzerland: World Health Organization; 2016. [diunduh 3 Januari 2018]. Tersedia dari: <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/246296/1/WHO-RHR-16.09-eng.pdf>.
10. Usman N. Epidemiologi penyakit menular. Edisi ke-1. Jakarta: CV Trans Info Media; 2016.
11. Hananta PYI, Van Dam AP, Bruisten SM, Van Der Loeff MFS, Soebono H, De Vries HJC. Gonorrhoea in Indonesia: high prevalence of asymptomatic urogenital gonorrhoea but no circulating extended spectrum cephalosporin-resistant *Neisseria gonorrhoeae* strains in Jakarta, Yogyakarta, and Denpasar, Indonesia. *Sex Transm Dis*. 2016 Oct;43(10):608–16. doi: 10.1097/OLQ.0000000000000510.
12. Depkes. Profil kesehatan Kota Bandung 2012. Bandung: Depkes Bandung; 2013 [diunduh 17 Januari 2018]. Tersedia dari: http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/profil_kab_kota_2012/3273_Jabar_Kota_Bandung_2012.pdf.
13. Bala M, Mullick JB, Muralidhar S, Kumar J, Ramesh V. Gonorrhoea & its co-infection with other ulcerative, non-ulcerative sexually transmitted & HIV infection in a regional STD centre. *NCBI*. 2011;133(3):346–9. [diunduh 7 Februari 2018]. Tersedia dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3103165/>.
14. Daili SF, Nilasari H, Makes WI, Zubier F, Romaw R, Pudjiati SR. Infeksi menular seksual. Edisi ke-5. Jakarta: FK UI; 2017.
15. Sherrard J. Gonorrhoea. *Medicine*. 2010;38:246. [diunduh 2 Agustus 2018]. Tersedia dari: [https://www.medicinejournal.co.uk/article/S1357-3039\(10\)00016-2/fulltext](https://www.medicinejournal.co.uk/article/S1357-3039(10)00016-2/fulltext).
16. Dartiwen. Pengetahuan siswa tentang infeksi menular seksual (ims) di SMA Negeri 1 Lohbener Kabupaten Indramayu tahun 2017. *Surya*. 2017;9(2):1–5.
17. Mmbaga EJ, Leyna GH, Mnyika KS, Klepp KI. Sexually transmitted infections knowledge and its impact in the practice of risky sexual behaviours and HIV serostatus: results from rural

- Kilimanjaro, Tanzania. NCBI. 2008;84(3):224–6. [diunduh 3 Februari 2018]. Tersedia dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18283095>.
18. Depkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2009. Jakarta: Depkes RI; 2010 [diunduh 20 Juni 2018]. Tersedia dari: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatinprofilkesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2009.pdf>
 19. Heryani, Amelia Dwi. Insidensi, karakteristik, dan penatalaksanaan penderita gonore di Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin. Bandung: Universitas Islam Bandung; 2011. [diunduh 22 Juni 2018]. Tersedia dari: <http://elibrary.unisba.ac.id/files2/skr.11.100.07.045.pdf>
 20. Republik Indonesia. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1. Jakarta: Republik Indonesia; 1974 [diunduh 7 Juni 2018]. Tersedia dari: <http://www.luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU1-1974Perkawinan.pdf>.
 21. Hartanto Wijoyo. Hegemoni dalam emansipatory: studi kasus advokasi legalisasi lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Indonesia. IP. 2016;1(2):31–47. [diunduh 9 Juni 2018]. Tersedia dari: ejournal.undip.ac.id/index.php/ip/article/download/14287/.
 22. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Edisi ke-1. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 23. Ginting R. Pengaruh faktor predisposing dan reinforcing terhadap keterampilan berkomunikasi waria dalam menawarkan kondom di Kota Medan. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2010 [diunduh 5 juni 2018]. Tersedia dari: <https://text.id.123dok.com/document/lq5jkj7y4-distribusi-responden-berdasar-atas-tingkat-sikap-waria-di-kota-medan.html>.